



Deiksis Wacana dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu

Sindi Arnelia^{*1}, Mangatur Sinaga², Charlina³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: sindi.arnelia3127@student.unri.ac.id, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-09	This study describes the forms and functions of discourse deixis in Indonesian language learning in grade VIII at SMPN 6 Kelayang, Indragiri Hulu Regency. This research is qualitative with a descriptive method. The data collection techniques used include non-participant observation, recording, and note-taking. The data sources for this study are the utterances of teachers and students during the Indonesian language learning process in grade VIII at SMPN 6 Kelayang, Indragiri Hulu Regency. Based on the research results, several forms of discourse deixis were found in the Indonesian language learning process, including <i>ini</i> , <i>di sini</i> , <i>itu</i> , <i>begitu</i> , and <i>-nya</i> . Two functions of discourse deixis were identified: referring to previously mentioned elements and referring to elements that will be mentioned.
Keywords: <i>Pragmatics;</i> <i>Deixis;</i> <i>Discourse Deixis;</i> <i>Communication in Learning.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-09	Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Sumber data penelitian ialah tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, ditemukan bentuk deiksis wacana <i>ini</i> , <i>di sini</i> , <i>itu</i> , <i>begitu</i> , dan <i>-nya</i> . Ditemukan dua fungsi deiksis wacana, yaitu merujuk pada hal yang telah disebutkan dan merujuk pada hal yang akan disebutkan.
Kata kunci: <i>Pragmatik;</i> <i>Deiksis;</i> <i>Deiksis Wacana;</i> <i>Komunikasi dalam Pembelajaran.</i>	

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya, berkomunikasi adalah kebutuhan dasar yang menjadi penghubung manusia baik antarindividu maupun secara berkelompok untuk dapat mengungkapkan ide, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi, memberikan pengetahuan dan lain sebagainya. Berkomunikasi dilakukan oleh manusia di berbagai tempat, waktu, dan dalam beragam konteks, termasuk dalam ranah pendidikan di lingkungan sekolah.

Pada proses pembelajaran, komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Guru sebagai pendidik menyampaikan topik-topik pembelajaran, menyampaikan pesan, menunjuk, memberi perintah, menegur, dan lain sebagainya menggunakan bahasa lisan. Begitu juga siswa sebagai peserta pelajar dalam proses pembelajaran untuk berinteraksi, bertanya, dan merespon guru menggunakan bahasa secara lisan. Menurut Masdul (2018:2) pembelajaran adalah proses komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar, seperti guru, instruktur, atau media pembelajaran, kepada penerima, yaitu siswa atau peserta didik. Tujuan dari proses ini

adalah agar pesan berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu dapat dipahami dan diterima oleh siswa. Dalam pembelajaran tersebut, guru memiliki peran sebagai pengendali kelas atau instruktur yang membimbing berjalannya proses pembelajaran.

Komunikasi yang terjalin dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari adanya penggunaan kata-kata yang bersifat deiksis atau penunjukan. Hadi dkk. (2017:3) menyatakan deiksis adalah kata atau kontruksi yang acuannya dapat berubah-ubah atau tidak tetap yang dipahami dengan mempertimbangkan situasi atau konteks pembicaraan. Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Sumarlam dkk., 2017). Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang, penggunaan deiksis tidak jarang digunakan dalam interaksi guru dan siswa sebagai suatu penunjukan pada sesuatu yang dirujuk, membantu guru memusatkan perhatian siswa kepada penyampaian materi pembelajaran. Salah satu deiksis yang digunakan ialah deiksis wacana. Berikut contoh pemakaian deiksis wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di

kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

Guru : "Pada gambar nomor satu itu, iklan yang disampaikan adalah *"Stop buang sampah sembarangan. Yuk buang sampah pada tempatnya!"*. Kira-kira menurut Ananda, *itu*⁽¹⁾ iklan apa dari yang 4 jenis iklan tadi?"

AP : "Pengumuman!"

Guru : "Yang lain?"

AM : "Iklan layanan masyarakat."

Guru : "Yang lain?"

MH : "Iklan layanan masyarakat."

Guru : "Kenapa *itu*⁽²⁾ adalah iklan layanan masyarakat, Hamid?"

Guru : "Kenapa dikatakan iklan layanan masyarakat?"

RR : "Kalau untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk membuang sampah, Buk?"

Guru : "Yang lain?"

(Siswa tidak menjawab)

Guru : "Jadi betul yang disampaikan Rifa'i *itu*⁽³⁾ sebenarnya, bahwa nomor 1 adalah iklan layanan masyarakat."

Pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di atas, kata *itu* nomor (1) dan nomor (2) yang dituturkan guru merujuk pada kalimat iklan *"Stop buang sampah sembarangan, yuk buang sampah pada tempatnya!"* yang disebutkan guru pada tuturan sebelumnya, kemudian kata *itu* nomor (3) pada tuturan guru, acuannya berpindah merujuk pada *"Untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk membuang sampah"*, yang merupakan alasan siswa RR saat menjawab pertanyaan guru mengenai mengapa contoh iklan yang disampaikan guru adalah jenis iklan layanan masyarakat. Bentuk *itu* pada tuturan tersebut merujuk pada bagian wacana yang berbeda atau tidak tetap tergantung maksud yang ingin dirujuk penutur. Maksud suatu tuturan yang mengandung kata-kata deiksis seperti pada tuturan di atas dapat dipahami dengan memahami satuan bahasa dengan konteks yang melingkupi suatu tuturan tersebut karena bersifat tidak memiliki acuan yang tetap. Pemahaman bahasa yang dipahami dengan melibatkan konteks dikaji dalam ilmu pragmatik, dan salah satu kajiannya adalah tentang deiksis.

Rahardi (2019:30) berpendapat bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna tuturan yang tidak dapat sepenuhnya

ditafsirkan hanya dengan referensi kebahasaan secara langsung, namun memerlukan pemahaman terhadap konteks situasi tuturan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pragmatik menelaah makna suatu tuturan tidak cukup ditentukan melalui makna dari susunan kata-kata atau kalimat yang digunakan, tetapi dengan mempertimbangkan konteks yang dapat memengaruhi makna sebenarnya dari tuturan itu.

Putrayasa (2014:38-39) menjelaskan deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal tertentu yang tidak memiliki referen yang tetap. Sejalan dengan itu, Sumarlam dkk. (2017:119) melengkapi pendapat Putrayasa bahwa deiksis ialah unsur atau satuan lingual berupa morfem, kata, atau frasa yang bersifat merujuk pada suatu hal yang acuannya dapat berpindah-pindah tergantung pada konteks. Artinya, yang dikatakan deiksis ialah satuan bahasa seperti morfem, kata, frasa, yang dapat menjadi penunjuk akan sesuatu hal yang acuannya tidak tetap atau berubah-ubah berdasarkan dengan konteks dalam penggunaannya.

Saifudin (2018:114) merinci konteks dapat dibagi menjadi dua, yaitu konteks linguistik dan nonlinguistik. Konteks linguistik adalah referensi yang diperoleh dari teks atau tuturan yang sudah dituturkan sebelumnya. Sebagai contoh adalah tuturan "Apa yang kamu katakan *itu* telah membuat Ibu kecewa". Referensi kata *itu* diperoleh dari tuturan yang sudah dituturkan mitra tutur sebelumnya. Sementara itu, jenis konteks nonlinguistik menyangkut berbagai aspek yang lebih luas, yaitu dapat mencakup apa pun di luar bahasa yang melatari terjadinya teks atau tuturan. Sumarlam (2017:124) mengungkapkan deiksis dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Fahrnis dan Utomo (2020: 105-111) menjelaskan deiksis persona adalah kata ganti persona berdasarkan peran peserta dalam peristiwa bahasa saat mengucapkan suatu ujaran. Dalam Fahrnis dan Utomo dijelaskan bahwa deiksis persona terdiri atas tiga pembagian dasar yaitu kata ganti orang pertama (*saya*), orang kedua (*kamu*), dan orang ketiga (bisa dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/sesuatu).

Sebastian dkk. (2019:162) menjelaskan deiksis tempat atau ruang adalah bentuk deiksis yang mengacu suatu tempat, lokasi, objek, atau referen berada, dan untuk menentukan lokasi

sebuah objek diperlukan titik pusat orientasi yaitu lokasi tempat penutur berada. Deiksis tempat berupa ungkapan yang digunakan untuk menunjuk suatu tempat tertentu yang ditunjuk oleh penutur dipandang berdasarkan keberadaan penutur dengan jarak lokasi atau objek yang dirujuk, apakah jauh dari penutur atau dekat dengan penutur. Satuan lingual yang berhubungan dengan ruang dan arah, seperti *ini, itu, di sini, di situ, di sana*, dan sebagainya.

Effendi dkk. (2018:55) menjelaskan deiksis waktu ialah rujuk pada bentuk penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan rentang waktu yang dimaksudkan oleh penutur ketika suatu kata diucapkan dalam sebuah peristiwa bahasa. Acuan deiksis waktu berkaitan dengan waktu tuturan penutur, yaitu apakah waktu tersebut terjadi saat penutur berbicara, sebelum, atau setelah ia berbicara. Patokan waktu yang dirujuk oleh suatu deiksis waktu dilihat dari apa yang dimaksud oleh penutur. Satuan lingual deiksis waktu misalnya *kemarin, nanti, minggu lalu, tadi, dan sekarang*. Sumarlam dkk. (2017:151-154) menjelaskan deiksis sosial ialah berupa aspek struktur bahasa berupa pronomina sopan santun dan istilah sapaan yang menandai peran partisipan, hubungan sosial antarpartisipan (misalnya antar partisipan sangat akrab, belum akrab, Ustadz dengan santri, guru dengan murid, dan sebagainya).

Deiksis wacana ialah penggunaan ungkapan dalam tuturan atau kata-kata yang terdapat dalam suatu tuturan untuk mengacu atau merujuk kepada suatu bagian dalam wacana yang mengandung tuturan itu (termasuk di dalamnya tuturan itu sendiri) (Sumarlam, 2017:146). Selanjutnya Listyarini dkk. (2020:63-64) menjelaskan bahwa deiksis wacana digunakan untuk mengungkapkan makna suatu bentuk ujaran yang mengacu ke suatu bagian tertentu dalam suatu wacana yang masih mengandung ujaran tersebut. Listyarini lanjut menjelaskan ada dua kategori deiksis wacana, yaitu deiksis wacana anafora yang digunakan untuk mengungkapkan atau merujuk pada hal yang telah disebutkan sebelumnya dalam ujaran, dan deiksis wacana katafora yang digunakan untuk mengungkapkan atau merujuk pada hal yang disebutkan kemudian. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami deiksis wacana adalah ungkapan untuk merujuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang dapat mengacu pada unsur yang telah disebutkan maupun yang sedang dikembangkan atau yang akan disebutkan. Unsur-unsur atau satuan lingual

yang dapat digunakan dalam deiksis wacana untuk mengacu yang telah disebutkan, yaitu *begitu, sekian, sebegitu, sedemikian, dengan demikian, namun demikian, meskipun demikian, dengan begitu, (oleh) karena itu, di samping itu*, sedangkan dalam deiksis wacana untuk mengacu yang akan disebutkan, yaitu *ini dan begini, berikut, sebagai berikut, berikut ini, dan tersebut di bawah ini* (Sumarlam, 2017:148). Deiksis wacana dapat pula berwujud dari bagian deiksis tempat, seperti demonstratif *ini, itu, di situ, di sini*, dan lainnya yang mengacu kepada bagian wacana, jenis deiksis lain dapat menjadi deiksis wacana selama berfungsi untuk merujuk atau mengacu pada suatu bagian dari wacana atau teks, maka disebut deiksis wacana (Putrayasa, 2014:52).

Levinson dalam Fadhila (2019:191) menjelaskan bahwa masing-masing jenis deiksis memiliki fungsi yang berbeda dalam tuturan sesuai dengan penggunaan deiksis tersebut dalam tuturan, yaitu dibedakan atas fungsi deiksis persona, fungsi deiksis tempat, fungsi deiksis waktu, fungsi deiksis wacana, dan fungsi deiksis sosial. Levinson dalam Fadhila (2019:191) menjelaskan fungsi deiksis wacana ialah untuk menunjuk pada ujaran atau beberapa bagian dari wacana itu sendiri pada suatu wacana. Artinya, ujaran yang sedang berlangsung melibatkan atau mencakup ujaran yang telah disebutkan ataupun yang akan disebutkan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Purwandari (2019:109) dijelaskan dengan jelas fungsi deiksis wacana ialah merujuk pada hal yang telah disebutkan dan merujuk pada hal yang akan disebutkan.

Berdasarkan uraian di atas, deiksis wacana dalam komunikasi pada proses pembelajaran menarik untuk dikaji. Komunikasi dalam pembelajaran ialah komunikasi yang berorientasi pada diskusi atau penyampaian suatu materi pembelajaran, di mana deiksis wacana berperan juga dalam menghubungkan pembicaraan-pembicaraan dalam membahas suatu topik pembelajaran, baik pada suatu hal telah disebutkan atau dijelaskan atau pada suatu hal yang akan disebutkan atau dijelaskan. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan fungsi deiksis wacana yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Wekke (2019:49-50)

berpendapat penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha untuk mengukur secara kuantitatif data kualitatif yang diperoleh. Dengan metode ini, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan mengenai jenis dan fungsi deiksis wacana dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII di SMPN 6 Kelayang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Data dalam penelitian ini adalah bentuk deiksis berupa klitik, kata, frasa yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa yang berinteraksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian dilakukan di SMPN 6 Kelayang yang berlokasi di Jl. Negara, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. Tahap pertama dalam penelitian adalah melakukan survei, tahapan kedua melakukan proses pengumpulan data, dan tahapan ketiga melakukan analisis penelitian. Analisis penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Menandai data deiksis wacana sesuai teori deiksis wacana. (2) Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis wacana. (3) Menyimpulkan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis wacana adalah bentuk ungkapan dalam suatu wacana untuk merujuk bagian-bagian tertentu dalam suatu wacana itu sendiri. Dari data yang diperoleh, ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu bentuk deiksis wacana *ini*, *di sini*, *itu*, *begitu*, dan *-nya*.

1. Deiksis Wacana Bentuk *ini*

Datum 1

Guru : "Dah, kita lanjut!"

Guru : "Yang kedua, *metode menciptakan puisi inspirasi tiga kata*."

Guru : "Dah. Perhatikan!"

Guru : "Jadi untuk yang *ini*⁽¹⁾..."

Siswa : "Ssstt!"

Guru : "Hamid! Tolong perhatikan, Hamid!"

Guru : "Menciptakan puisi dengan inspirasi tiga kata itu, sebelum menuliskan puisi kalian tentukan tiga kata yang akan dibuatkan puisi. Contoh, *ini*⁽²⁾ kata yang Ibu gunakan *ada kata hujan, ada kata alam, dan kata manusia*."

Guru : "Contohnya seperti *ini*⁽³⁾..."

Guru : "Gunakanlah kata-kata tersebut dalam puisi yang akan kamu...?"

Guru : "Contohnya "hujan kala itu...", berarti Ibu sudah menggunakan kata hujan ya."

Guru : "*Hujan kala itu meratakan kekuatan padi yang berdiri tegak, Hingga mampu menutup jalan menjadi lautan, Alam seakan tertawa menghina kami dan berkata itulah ulah mu wahai manusia, Air yang kalian minum setiap saat kini berbalik menyerang, Karena kau tak mau mejaga kelestarian alammu.*"

Ditemukan pemakaian deiksis wacana bentuk *ini* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang pada pertemuan hari Rabu, tanggal 15 Mei 2024. Pada datum 1, kata *ini* nomor (1) yang dituturkan guru mengacu pada "*metode menciptakan puisi dengan inspirasi tiga kata*." yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *ini* dituturkan guru ketika ingin melanjutkan penjelasan tentang metode menciptakan puisi inspirasi tiga kata yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya, kata *ini* nomor (2) pada tuturan yang dituturkan guru mengacu pada "*ada kata hujan, ada kata alam, dan kata manusia*" yang akan disebutkan oleh guru. Kata *ini* dituturkan guru saat memberitahu siswa bahwa guru akan menyampaikan tiga kata yang digunakan guru di dalam contoh puisi yang menggunakan metode menciptakan puisi inspirasi tiga kata. kata *ini* nomor (3) pada tuturan yang dituturkan guru mengacu pada (*puisi*) yang akan dibacakan oleh guru. Kata *ini* dituturkan guru saat ingin menyampaikan kepada siswa bahwa guru akan membacakan contoh puisi yang dibuat

menggunakan metode inspirasi tiga kata. Pada datum tersebut tampak bahwa bentuk *ini* acuannya tidak tetap atau berpindah, tergantung pada maksud yang dirujuk penutur. Deiksis wacana bentuk *ini* dapat berfungsi untuk merujuk pada hal yang telah disebutkan seperti pada kata *ini* nomor (1), dan dapat berfungsi untuk merujuk pada hal yang akan disebutkan seperti pada kata *ini* nomor (2) dan nomor (3).

2. Deiksis Wacana Bentuk *Di Sini*

Datum 2

- Guru : "Contohnya? Ayah adalah..."
RS : "... tulang punggung."
Guru : "Ya, "Ayah adalah tulang punggung keluargaku""
Guru : "*Di sini* mana yang ciri metafora?"
Siswa : "Yang tulang punggung."

Datum 3

- Guru : "“Rinduku kepada adikku sudah lama tak terbendung, sudah sekian lama jarak ini memisahkan aku dan adikku tersayang” oke!”
Guru : "Dah, berarti *di sini*, sudah ada tiga kata ini ya yang digunakan."

Ditemukan pemakaian deiksis wacana bentuk *di sini* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang pada pertemuan hari Rabu, tanggal 15 Mei 2024. Pada datum 2 frasa *di sini* yang dituturkan guru mengacu pada "Ayah adalah tulang punggung keluargaku" yang disebutkan sebelumnya oleh guru. Kata *di sini* dituturkan guru saat bertanya kepada siswa apa yang menandakan ciri metafora dari kalimat majas yang telah disebutkan guru tersebut. Pada datum 2 frasa *di sini* yang dituturkan guru mengacu pada (*bait puisi*) yang telah dibacakan guru. Frasa *di sini* dituturkan guru saat menegaskan kepada siswa bahwa puisi yang telah dibacakan guru tersebut sudah mengandung tiga kata yang ditunjuk guru di papan tulis (kata adik, kata sayang, dan kata rindu). Pada kedua datum tersebut tampak bahwa bentuk *di sini* acuannya tidak tetap atau berpindah, tergantung

pada maksud yang dirujuk penutur. Deiksis wacana bentuk *di sini* berfungsi untuk merujuk pada hal yang telah disebutkan.

3. Deiksis Wacana Bentuk *Itu*

Datum 4

- Guru : "Contoh! Kalau peraba, Ibu contohkan ya!"
Guru : "*Panasnya matahari membakar kulitku.*"
Guru : "*Itu*⁽¹⁾ peraba?"
Siswa : "Iya!"
Guru : "Dah. Contoh lain! Yang berkaitan dengan indra, pancaindra?"
Guru : "Dak usah kamu ketawa Reval! Apa sih yang lucu?"
Guru : "Ini apa sih yang lucu? Ada yang lucu?"
Siswa : "Tidak!"
Guru : "Hamid? Ada yang lucu di belakang itu Hamid?"
Guru : "Coba yang lain! Yang ketawa itu tolong ditulis kalimatnya! Dibuat kalimat! Kalimat yang berkaitan dengan pancaindra. Indra pendengaran lah! Coba indra pendengaran Yan!"
RA : "Sebelum matahari terbit, ayam berkokok menyambut pagi."
Guru : "Ya! "*Ayam berkokok menyambut pagi*". Yang lain?"
Guru : *Itu*⁽²⁾ indra apa?"

Ditemukan pemakaian deiksis wacana bentuk *itu* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang pada pertemuan hari Rabu, tanggal 15 Mei 2024. Pada datum 4, kata *itu* nomor (1) yang dituturkan guru mengacu pada "*Panasnya matahari membakar kulitku*" yang disebutkan sebelumnya. Kata *itu* dituturkan saat bertanya kepada siswa apakah benar unsur pancaindra peraba yang digunakan dalam contoh kalimat larik puisi yang dituturkan guru tersebut. Selanjutnya kata *itu* nomor (2) yang dituturkan guru mengacu pada "*Ayam berkokok menyambut pagi*" yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *itu* dituturkan saat bertanya kepada siswa berkaitan dengan pancaindra apa contoh kalimat larik puisi yang guru sebutkan sebelumnya tersebut. Pada datum tersebut tampak bahwa bentuk *itu* acuannya tidak tetap atau

berpindah, tergantung pada maksud yang dirujuk penutur. Deiksis wacana bentuk *itu* berfungsi untuk merujuk pada hal yang telah disebutkan.

4. Deiksis Wacana Bentuk *Begitu*

Datum 5

Guru : "Dah! Lanjut yang ketiga, ingat perasaan kalian saat itu. "

Guru : "Jadi, *saat kalian sudah menemukan hal yang paling mengesankan, ingat perasaan kalian saat kejadian itu bagaimana, apakah bahagia, apakah sedih, apakah takut. Begitu ya!*"

Datum 6

Guru : "*Menciptakan puisi dengan inspirasi tiga kata itu, sebelum menuliskan puisi kalian tentukan tiga kata yang akan dibuatkan puisi. Contoh, ini kata yang Ibu gunakan ada kata hujan, ada kata alam, dan kata manusia.*"

Guru : "*Contohnya seperti ini...*"

Guru : "*Gunakanlah kata-kata tersebut dalam puisi yang akan kamu...?"*

Siswa : "*Buat.*"

Guru : "*Contohnya "hujan kala itu...", berarti Ibu sudah menggunakan kata hujan ya.*

"Hujan kala itu meratakan kekuatan padi yang berdiri tegak, Hingga mampu menutup jalan menjadi lautan, Alam seakan tertawa menghina kami dan berkata itulah ulah mu wahai manusia,

Air yang kalian minum setiap saat kini berbalik menyerang Karena kau tak mau menjaga kelestarian alammu."

Guru : "*Berarti sudah ada tiga kata di sini kan? Ada kata hujan, ada kata alam, dan ada kata manusia."*

guru : "*Jadi kayak gitu, mencipta puisi dengan inspirasi tiga kata..."*

Ditemukan pemakaian deiksis wacana bentuk *begitu* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang pada pertemuan hari Rabu,

tanggal 15 Mei 2024. Pada datum 5 kata *begitu* yang dituturkan guru mengacu pada tuturan "*saat kalian sudah menemukan hal yang paling mengesankan, ingat perasaan kalian saat kejadian itu bagaimana, apakah bahagia, apakah sedih, apakah takut*" yang telah dijelaskan sebelumnya. Kata *begitu* dituturkan untuk menegaskan kepada siswa bahwa yang telah dijelaskan guru tersebut ialah cara membuat puisi menggunakan metode lima langkah pada langkah yang ketiga. Selanjutnya pada datum 6 kata *gitu* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *begitu* mengacu pada (*cara membuat puisi menggunakan teknik inspirasi tiga kata*) yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *gitu* digunakan saat menegaskan kepada siswa bahwa yang guru jelaskan sebelumnya tersebut ialah cara membuat puisi menggunakan metode inspirasi tiga kata. Pada datum tersebut tampak bahwa bentuk *begitu* acuannya tidak tetap atau berpindah, tergantung pada maksud yang dirujuk penutur. Deiksis wacana bentuk *begitu* berfungsi untuk merujuk pada hal yang telah disebutkan.

5. Deiksis Wacana Bentuk *-nya*

Datum 6

Guru : "*Yang Kedua, majas metafora!*"

MNF : "*Kata-kata yang kiasan.*"

Guru : "*Majas yang...?"*

Guru : "*Kata-kata yang memiliki kiasan atau perbandingan dengan hal lain ya, merumpamakan sesuatu objek dengan hal lain, atau mengiaskan. Memiliki adanya kata-kata kiasan ya."*

Guru : "*Contohnya⁽¹⁾ apa?"*

RS : "*Tulang punggung."*

Guru : "*Nah, itu katanya, tulang punggung!"*

Guru : "*Iya, kalimatnya⁽²⁾ gimana?"*

BIL : "*Di keluarga itu mempunyai tulang punggung yang sangat kuat."*

Ditemukan pemakaian deiksis wacana bentuk *-nya* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang pada pertemuan hari Rabu, tanggal 15 Mei 2024. Pada datum 6, enklitik *-nya* nomor (1) dalam kata "*contohnya*" yang dituturkan guru mengacu pada (*konsep majas*

metafora) yang telah disebutkan sebelumnya. Enklitik *-nya* dituturkan guru saat bertanya kepada siswa, apa contoh kalimat majas metafora berdasarkan konsep majas metafora yang telah dijelaskan tersebut. Selanjutnya, enklitik *-nya* nomor (2) dalam kata "kalimatnya" yang dituturkan guru mengacu pada "*tulang punggung*" yang telah disebutkan sebelumnya. Enklitik *-nya* dituturkan guru saat bertanya kepada siswa apa contoh kalimat majas metafora yang bisa dibuat dari kata "*tulang punggung*" yang disampaikan siswa RS sebelumnya. Pada datum tersebut tampak bahwa bentuk *-nya* acuannya tidak tetap atau berpindah, tergantung pada maksud yang dirujuk penutur. Deiksis wacana bentuk *-nya* berfungsi untuk merujuk pada hal yang telah disebutkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang deiksis wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, ditemukan bentuk deiksis wacana *ini, di sini, itu, begitu, dan -nya*. Adapun fungsi dari deiksis wacana yang ditemukan ialah fungsi merujuk pada hal yang telah disebutkan dan fungsi merujuk pada hal yang akan disebutkan. Temuan fungsi merujuk pada hal yang telah disebutkan ditandai dengan penggunaan bentuk *ini, di sini, itu, begitu, dan -nya*. Sementara temuan fungsi merujuk pada hal yang akan disebutkan ditandai dengan bentuk *ini*. Berdasarkan hasil analisis deiksis wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 6 Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, bahwa dalam konteks komunikasi lisan seperti komunikasi dalam pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian dan melakukan diskusi terhadap suatu topik tertentu, deiksis wacana yang berfungsi merujuk pada hal yang telah disebutkan seperti kata *ini, di sini, itu, begitu, dan -nya* berperan dalam membantu menghubungkan sesuatu yang telah disebutkan atau dibahas sebelumnya dengan lanjutan pembahasan selanjutnya, sehingga membantu memperjelas maksud tuturan dengan merujuk pada referen yang dimaksud. Sementara itu, deiksis wacana yang berfungsi merujuk pada hal yang akan disebutkan seperti yang ditemukan, yaitu kata *ini* berperan dalam mengarahkan atau memusatkan perhatian mitra tutur yaitu

siswa pada informasi yang akan diungkapkan, sehingga mitra tutur lebih siap untuk mendengarkan informasi yang akan dituturkan selanjutnya, yang membuat komunikasi lebih terstruktur.

B. Saran

Pembahasan dalam penelitian ini masih belum sempurna dan membutuhkan banyak masukan serta kritik. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan lebih banyak penelitian terkait penggunaan deiksis wacana pada komunikasi lisan secara langsung seperti pada komunikasi pembelajaran dalam mata pelajaran lainnya, pidato, ceramah, video-video diskusi publik di youtube, dan sebagainya, agar memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang penggunaan deiksis wacana dalam berbagai konteks komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, I. D., Safhida, M., Hariadi, J. (2018). Analisis Deiksis pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *Jurnal SIMBOLIKA*, 4(1), 52-61. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/1465>
- Fadhilah, M.N. (2021). "Deiksis dalam Novel Fangirl oleh Rainbow Rowell: Kajian Pragmatik". Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Widyatama. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/14088>
- Fahrnunisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 103-113. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/19763>
- Hadi, A., Charlina, Rahman, E. (2017). Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2), 1-15. <https://www.neliti.com/publications/199069/deiksis-dalam-kumpulan-cerpen-kukila-karya-m-aan-mansyur>
- Listyarini, Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel

- Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 58-65.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpsi/article/view/38628>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 13(2), 1-9.
<https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/259>
- Purwandari, M. M. (2019). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal, Bahasa, dan Pengajarannya*. 7(1). 186-192.
<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35500>
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, an Budaya*, 14(2), 108-117.
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2323>
- Sebastian, D., Diani, I., Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157-164.
<https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/10195>
- Sumarlam, dkk. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.